



JURNAL ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

POLA PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA PADA PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU AISIYIAH PONOROGO

Wahyu Dewi Yuliana, Ardhana Januar Mahardhani, Prihma Sinta Utami
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

wahyudewiyuliana24@yahoo.com, ardhana@umpo.ac.id, prihmasinta@yahoo.com

Abstract

This study aims to (1) find out and describe the implementation of character independence education for children with visual impairments in the Ponorogo Regency Aisyiah Integrated Blind Home, (2) to create a pattern of character education of children with special needs visually impaired in the Ponorogo Regency Aisyiah Integrated Blind Home. This study uses a qualitative method with a grounded theory approach. The research was carried out at the Aisyiah Ponorogo Integrated Blind Orphanage with informants, namely the head of the orphanage, the board of education and blind children. Procedure for collecting data using interview procedures, observation and documentation. Data analysis in this study uses data collection, data reduction, data display, verification and confirmation of conclusions. The results of the research obtained from this study are: (1) The implementation of character independence education at the Aisyiah Ponorogo Integrated Blind Orphanage has been well implemented, in accordance with the four characteristics of independence. (2) The character education pattern of independence of children with khusust needs unanetra in the Aisyiah Ponorogo Integrated Blind Orphanage is divided into four, namely: a) Initial assessment is carried out in the form of recording the identity of foster children and their families; b) OMD (basic mobility orientation) in the form of daily activities training c) Exploring talent to train and develop talents possessed by foster children and; d) OML (Advanced mobility orientation) activities related to activities carried out in the community.

Keywords: *Pattern of Education, Character of Independence, Children with Special Needs for the Blind, Orphanage*

How to Cite: Wahyu Dewi Yuliana (2019). Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 3(1): 39-47

© 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

ISSN 2614-1434 (Print)
ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang sudah masuk ke Indonesia mempengaruhi berbagai bidang yang membuat adanya tuntutan masyarakat indonesia harus semakin maju membentuk sumber daya yang mempunyai mobilitas

tinggi. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi tersebut diperlukanlah pendidikan karena pendidikan mempunyai tugas dalam menyiapkan sumber daya manusia dalam melakukan pembangunan yang mengikuti

perkembangan zaman. Pasal 13 BAB VI Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan jelas menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Salah satu contoh dari lembaga pendidikan dalam kategori nonformal yaitu panti asuhan, menurut Departemen Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa(2004: 4)Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.Fungsi dari adanya panti asuhan itu sendiri adalah memberikan pendidikan kepada anak-anak yang berada dalam panti asuhan supaya dapat melatih potensi yang dimiliki sehingga semua bakat yang

dimiliki dapat tersalurkan dengan baik serta terhindar dari hal-hal negatif.

Panti asuhan yang menampung anak-anak dari keluarga yang tidak mampu ataupun anak yang mempunyai kebutuhan khusus, contohnya adalah Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiah Kabupaten Ponorogo yang beralamatkan di jl. Ukel Gang II no 7 Kertosari Babadan Ponorogo, Adanya panti asuhan tersebut maka ikut membantu masyarakat sekitar dan pemerintah untuk menanggulangi jumlah anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Sehingga anak-anak dapat merasakan pendidikan dan terbebas dari buta huruf dan kelak akan menjadi anak yang mempunyai pengetahuan, disekolah mereka mendapatkan pendidikan mengenai pelajaran yang sesuai dengan jenjangnya supaya tidak kalah bersaing di zaman globalisasi saat ini, sedangkan di panti asuhan merupakan salah satu usaha guna meningkatkan kualitas manusia dengan pelatihan keterampilan maupun pendidikan kemandirian diharapkan mampu menjadi anak-anak yang mandiri.

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus di panti asuhan tersebut adalah tunanetra, Tunanetra merupakan sebutan bagi individu yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan(Saputra,2015:41).

Seseorang yang mempunyai keterbatasan tunanetra mempunyai karakteristik yang hanya dimiliki oleh mereka hal ini dikarenakan wujud dari kehilangan informasi dari indra penglihatan yaitu mata. Karakteristik yang dimiliki oleh anak tunanetra menunjukkan adanya potensi dan kekurangan, potensi yang dimiliki dapat dilatih dan dikembangkan sebagai bekal untuk meminimalisir kekurangan yang dimiliki.

Orang yang berkebutuhan khusus tunanetra dimasyarakat sering dipandang sebelah mata sebagai manusia yang tidak produktif dan menjadi beban bagi masyarakat. Sehingga karakter kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting untuk dimiliki, sebab selain dapat mempengaruhi kinerja individu, kemandirian juga dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya. Tanpa didukung dengan sifat kemandirian dalam diri seseorang, maka sulit baginya untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dalam penyelesaian tugas-tugas kerjanya, atau dengan kata lain kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Ali, 2014:21).

Berdasarkan uraian diatas, sehingga dipandang cukup penting untuk mengadakan penelitian tentang “POLAPENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

TUNANETRA PADA PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU AISYIYAH PONOROGO”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *grounded teory*. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo yang beralamatkan di jl. Ukel Gang II no 7 Kertosari Babadan Ponorogo. Dengan sumber data primer kepala panti asuhan, pengurus bidang pendidikan 2 orang dan anak asuh tunanetra 37 anak. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah dokumentasi panti yaitu: sejarah berdirinya panti asuhan, visi misi, tujuan berdirinya panti asuhan, susunan pengurus panti asuhan, program unggulan panti asuhan, foto kegiatan.

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi di lapangan pada penelitian ini ialah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Bungin (2014:45) teorinya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Display data
4. Verifikasi dan penegasan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemandirian Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo

Menurut W. A Gerungan (2014: 24) Kemandirian merupakan sikap mempengaruhi tingkah laku dengan membentuk persepsi kita terhadap situasi. Maka karakter kemandirian merupakan suatu sikap yang harus dimiliki seorang anak berkebutuhan khusus tunanetra, agar mereka dapat melakukan kegiatan dengan mandiri, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo dengan menggunakan indikator ciri kemandirian (Kanisius, 2006:45) yaitu:

- a. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkebutuhan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
- b. Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya.
- c. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan.
- d. Mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.

Dari ke empat ciri kemandirian tersebut sudah terlaksana dengan baik seperti berikut:

- 1) Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkebutuhan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah
Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo melatih anak untuk mempunyai karakter kemandirian dengan memberikan kegiatan berbasis masalah untuk di pecahkan atau dicarikan solusinya dengan memberikan kegiatan berupa pelatihan berjalan mengenali lingkungan panti asuhan setelah di berikan kegiatan pelatihan maka anak akan di tes untuk berjalan menuju suatu ruangan yang berada di panti asuhan seperti masjid, ruang makan, kamar mandi, sekolah,
- 2) Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya

Melakukan kegiatan keseharian bagi tunanetra tentunya hal yang sulit dan mempunyai banyak resiko karena hilangnya fungsi penglihatan yang dapat mengarahkan mereka untuk melakukan kegiatan maka di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo memberikan pendidikan karakter kemandirian anak asuh tunanetra dengan diberikan kegiatan supaya tidak takut dalam mengambil resiko seperti melatih menyetrika baju mereka sendiri, memasak air panas dengan listrik, menyeberang jalan yang

baik, naik turun tangga dan menggunakan transportasi umum.

- 3) Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan

Kurang mempunyai rasa percaya diri merupakan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunanetra karena mereka beranggapan bahwa mereka berbeda dan mereka merasa tidak bisa melakukan kegiatan seperti orang awas sehingga rasa percaya diri yang baik perlu di tanamkan kepada anak asuh tunanetra, di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo agar mempunyai rasa percaya diri dengan kegiatan muhadoroh, memberikan kesempatan kepada anak yang mempunyai kemampuan seni untuk mengisi acara dan mengikutkan anak asuh untuk ikut dalam berkompetisi.

- 4) Mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya

Kegiatan yang diberikan panti asuhan agar anak asuh mempunyai karakter kemandirian dengan dapat mengontrol hidupnya yaitu dengan menggunakan kegiatan keagamaan yang terdiri dari kegiatan untuk mengikuti pengajian, mengaji bersama, melaksanakan sholat berjamaah, dan melaksanakan puasa wajib maupun sunah.

Pengasuh maupun pengurus juga memberikan motivasi ketika selesai pembelajaran ataupun ketika anak akan mengikuti kompetisi akan tetapi motivasi kadang diberikan ketika menegur anak yang berbuat salah agar tidak melakukannya lagi.

Selain keempat ciri kemandirian anak Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo juga memberikan kegiatan keterampilan sebagai bentuk dari adanya usaha untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan mempunyai keterampilan, kegiatan yang berupa pelatihan komputer, pijat, hadroh, olah vokal maupun keterampilan bermain alat musik.

Memberikan pendidikan karakter kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo tidak ditentukan oleh jadwal akan tetapi dilaksanakan berdasarkan rutinitas keseharian melalui pembiasaan karena apabila mereka terbiasa melakukan mereka akan menjadi bisa. Guna mendukung terlaksananya pendidikan karakter kemandirian dengan baik maka kepala panti asuhan juga memberikan kebijakan dan pengawasan, pengawasan yang dilakukan seperti:

- a) Anak asuh diusahakan untuk mukim atau tinggal di panti supaya dapat dipantau perkembangannya
- b) Memberikan ilmu OM atau orientasi mobilitas
- c) Anak asuh diberi kebebasan untuk berinteraksi dengan masyarakat

Sedangkan pengawasan yang diberikan adalah:

- 1) Membuat tata tertib, perizinan, dan jadwal
- 2) Memberikan pendamping 1 kamar 1 pengasuh
- 3) Bekerjasama dengan instansi tertentu seperti kesehatan dengan Rumah sakit Muhammadiyah, untuk keselamatan bekerjasama dengan kepolisian.

2. Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo

Hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah anak asuh tunanetra yang berada di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo mempunyai kemampuan yang berbeda-beda mengenai karakter kemandirian yang dimiliki tergantung pada saat mereka sebelum berada di panti asuhan, apabila dilingkungan sebelum mereka tinggal di panti asuhan terbiasa melakukan kegiatan secara mandiri maka ketika di panti asuhan mereka akan mudah

menerima kegiatan yang diberikan, di Panti Asuhan tersebut anak asuh tunanetra diberikan kegiatan agar memiliki karakter kemandirian yang baik dengan kegiatan:

a. *Assessment* Awal

Merupakan tindakan pertama kali yang dilakukan pengasuh atau pengurus panti terhadap anak yang baru masuk ke Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo, dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang dan identitas anak asuh serta mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh anak asuh tunanetra.

b. OMD (Orientasi Mobilitas Dasar)

Setelah mengetahui kemampuan anak asuh tunanetra yang kurang maupun belum benar cara melakukan kegiatan keseharian maka anak asuh tunanetra mendapatkan orientasi mobilitas dasar, orientasi mobilitas dasar ini merupakan pelatihan anak tunanetra dalam melakukan kegiatan sehari-hari kegiatan tersebut merupakan termasuk dalam kemandirian wajib yang harus dimiliki oleh anak asuh tunanetra.

c. Menggali bakat

Selanjutnya kegiatan menggali bakat atau kemampuan diri yang dimiliki oleh anak asuh tunanetra dengan cara para pengasuh melakukan observasi terhadap bakat anak tunanetra sehingga mengetahui sejauh

mana bakat yang mereka miliki yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pelatihan yang telah disediakan oleh panti yang berupa pelatihan pijat/massage, musik, komputer, seni membaca alquran dan olah vokal.

d. OML (Orientasi Mobilitas Lanjutan)

Setelah penggalian bakat dilakukan kegiatan yang selanjutnya adalah pendidikan yang berupa orientasi mobilitas lanjutan pendidikan dalam orientasi mobilitas lanjutan ini bertujuan untuk mengetahui atau mengenalkan lingkungan kepada anak asuh tunanetra sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat secara baik. Hal-hal yang dipelajari pada orientasi mobilitas lanjutan ini merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, kegiatan tersebut juga penting diberikan agar anak berkebutuhan khusus tunanetra meskipun mempunyai keterbatasan akan tetapi mereka juga bisa untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan masyarakat.

Setelah anak asuh melalui kegiatan karakter kemandirian, anak asuh tunanetra mampu untuk melakukan kegiatan keseharian secara mandiri meskipun mempunyai keterbatasan kategori buta total. Sehingga di Panti Asuhan Tunanetra

Terpadu Aisyiyah Ponorogo tersebut terbentuklah pola pendidikan karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus tunanetra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti gambar, contoh, model(2008: 1197).



Gambar 1 Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo sudah terlaksana dengan baik, sesuai dengan ciri-ciri karakter kemandirian sebagai berikut:
 - a. Kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, dengan memberikan kegiatan berupa pelatihan berjalan mengenali

- lingkungan panti untuk menuju kamar mandi, ruang makan, masjid, sekolah.
- b. Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya seperti melatih menyetrika baju mereka sendiri, memasak air panas dengan listrik, menyeberang jalan yang baik, naik turun tangga dan menggunakan transportasi umum.
 - c. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan, dengan memberikan kegiatan muhadoroh, memberikan kesempatan kepada anak yang mempunyai kemampuan seni untuk mengisi acara dan mengikutkan anak asuh untuk ikut dalam berkompetisi.
 - d. Mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya, Kegiatan yang diberikan dengan menggunakan kegiatan keagamaan yang terdiri dari kegiatan untuk mengikuti pengajian, mengaji bersama, melaksanakan sholat berjamaah, dan melaksanakan puasa wajib maupun sunah.
2. Pola pendidikan karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus tunanetra pada Panti Ausuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo terbagi menjadi empat tahap yaitu:
- a. *Asessment* awal mengenai pencatatan identitas anak asuh

- b. Diberikan OMD(orientasi mobilitas dasar) yang berupa pelatihan kegiatan keseharian
- c. Menggali bakat untuk melatih maupun mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak asuh
- d. OML(orientasi mobilitas lanjutan) kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan dimasyarakat. Adapun pola yang terbentuk digambarkan sebagai berikut



Gambar 2 Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Ausuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M&Ansori, M. 2014.*Esikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumiaksara
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Ausuhan*. Jakarta: Depertemen Sosial RI.

47 **Wahyu Dewi Yuliana**, *Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo*

Gerungan, W. A. 2014. *Psikologi Sosial*.
Bandung: PT RefikaAditama.

Kanisius, 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*.
Yogyakarta: Pustaka Familia

Saputra, Hery. 2015. *Efektifitas Pelaksanaan Olahraga Goalball Terhadap Peningkatan*

Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Tunanetra SLB Negeri Semarang. Semarang: FIK UNES

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VI Pasal 13